

ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SEKOLAH PENDIDIKAN KHUSUS

Kania Dewi^{1*)}, Hikmah Maulani²⁾

**Korespondensi Penulis: kaniadewi.27@upi.edu*

^{1) 2)} **Universitas Pendidikan Indonesia**

Jalan Dr Setiabudhi No 229, Kota Bandung, Jawa Barat

Disubmit: 25 Desember 2025; Direvisi: 28 Maret 2026; Diterima: 28 Maret 2026

DOI: 10.35706/judika.v14i1.13317

ABSTRACT

This study aims to identify the types, obstacles, and development of learning media for children with special needs (ABK). Using a qualitative approach with semi-structured interviews, this study explores teachers' experiences in applying learning media tailored to students' characteristics and abilities. The results of the study show that physical media such as the Qur'an, Iqra, and Tilawati books are the main media because they are easier for students to understand, while digital media such as videos and applications only serve as supplements. The selection of media greatly depends on the type of disability, such as the use of JAWS and Braille for the visually impaired, sign language Al-Qur'an for the deaf, visual media for children with autism, and a variety of media for the mentally disabled. The main challenge lies in the unavailability of specialized media that are truly suitable for special education schools, so teachers must modify the media and provide intensive assistance. Government support through the provision of Smartboards, Chromebooks, BOS budgets, and teacher training also helps improve the quality of learning. This study emphasizes the importance of adaptive, simple, and accessible learning media according to the needs and characteristics of students, as well as the need to develop special media for children with special needs in the future.

Keywords: Children with Special Needs, Learning Media, Special Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, hambatan, serta pengembangan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur, penelitian ini menggali pengalaman guru dalam menerapkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media nyata seperti Al-Qur'an, Iqra, dan buku Tilawati menjadi media utama karena lebih mudah dipahami oleh siswa, sedangkan media digital seperti video dan aplikasi hanya sebagai pelengkap. Pemilihan media sangat bergantung pada jenis ketunaan, seperti penggunaan JAWS dan Braille untuk tunanetra, bahasa isyarat Al-Qur'an untuk tunarungu, media visual untuk anak autisme, serta variasi media bagi tunagrahita. Tantangan utama terletak pada belum tersedianya media khusus yang benar-benar sesuai untuk sekolah pendidikan khusus, sehingga guru harus memodifikasi media dan memberikan pendampingan intensif. Dukungan pemerintah melalui penyediaan *Smartboard*, *Chromebook*, anggaran BOS, serta pelatihan guru turut membantu peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya media pembelajaran yang adaptif, sederhana, dan mudah diakses sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa, serta perlunya pengembangan media khusus bagi ABK di masa mendatang.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Media Pembelajaran, Pendidikan Khusus

PENDAHULUAN

Dalam dunia Pendidikan, media pembelajaran memiliki berperan penting sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran (Mahmudah, 2018). Media pembelajaran pada dasarnya merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru sebagai kepada siswa. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan (Arsyad, 2011). Menurut Hamalik (Gemilang & Listiana, 2020), penggunaan media dalam pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk memahami pelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, efisien, menyenangkan, serta tidak banyak menguras waktu maupun tenaga. Selain itu, perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai bentuk media pembelajaran, mulai dari media cetak dan audio-visual hingga *platform e-learning* berbasis internet, yang memperluas akses dan peluang pembelajaran tanpa batas ruang dan waktu (Arsyad, 2011). Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan modern saat ini.

Terdapat berbagai jenis media yang dapat dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, ketersediaan sarana, serta efisiensi waktu dan biaya agar media yang digunakan efektif dan kontekstual (Miftah & Rokhman, 2022). Setiap jenis media memiliki karakteristik berbeda sehingga perlu dipahami oleh pendidik agar dapat menentukan media apa yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran (Junaidi, 2019). Khususnya dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), pemilihan media pembelajaran menjadi aspek yang sangat krusial. Hal ini disebabkan oleh karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar setiap anak yang berbeda-beda (Nisa *et al.*, 2018).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan, gangguan, keterlambatan, atau memiliki faktor risiko tertentu dalam proses tumbuh kembangnya sehingga membutuhkan layanan, penanganan, atau intervensi khusus agar perkembangan mereka dapat berlangsung secara optimal (Putra *et al.*, 2021).

Sehingga penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat mendorong keaktifan siswa dan mempermudah proses pembelajaran, karena media tersebut dapat membantu meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari oleh siswa anak berkebutuhan khusus (Laksana & Saputro, 2016). Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, efektif, dan bermakna.

Dalam lima tahun terakhir, telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Pertama, penelitian oleh Ambarwati & Harimi (2021) yang menjelaskan strategi pembelajaran bahasa Arab bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan peneliti menemukan bahwa belum adanya penggunaan media pembelajaran khusus oleh guru, tetapi guru hanya mengenalkan mufradat (kosakata) bahasa arab melalui media gambar saja serta mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata. Kedua, penelitian oleh Kapitang *et al.* (2023) menyoroti penggunaan teknologi, khususnya teknologi asistif, sebagai media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Temuannya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi asistif yang tepat dapat membantu proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Ketiga, penelitian oleh Al Irsyadi *et al.* (2023) meneliti tentang implementasi media pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih senang ketika menggunakan aplikasi pembelajaran berupa game edukasi karena mereka dapat belajar sambil bermain. Akan tetapi, fokus penelitian ini masih terbatas pada pembelajaran umum dan belum secara spesifik menyentuh pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian, khususnya terkait penggunaan jenis media untuk pembelajaran bahasa Arab yang dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah pendidikan khusus.

Berdasarkan *state of the art* di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai jenis dan karakteristik media pembelajaran yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus serta mengidentifikasi pengembangan media

seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya inovasi media pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, padahal media yang tepat dapat membantu meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik, lembaga pendidikan, serta peneliti di bidang pendidikan bahasa dan pendidikan luar biasa dalam pengembangan media pembelajaran bahasa arab yang lebih inklusif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana media pembelajaran bahasa Arab diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah Pendidikan khusus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, strategi, serta pandangan guru mengenai efektivitas media yang digunakan, serta bagaimana media tersebut diadaptasi sesuai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa ABK. Menurut Creswell (Sugiyono, 2013), penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan pada pandangan informan sebagai sumber utama data.

Untuk pengumpulan data berupa narasi atau teks, kemudian menyusunnya menjadi indikator utama. Dalam prosesnya, peneliti berperan aktif sehingga memungkinkan pengembangan pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan situasi lapangan. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan seorang guru di salah satu sekolah Pendidikan khusus di Bandung Barat. Narasumber dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran inklusif.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar memungkinkan peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali informasi secara mendalam. Meskipun berpedoman pada daftar pertanyaan atau topik yang telah dirancang sebelumnya, peneliti tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan, menyesuaikan, atau menambahkan pertanyaan sesuai dengan respons yang diberikan oleh informan (Arianto & Rani, 2024). Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses komunikasi dua arah yang bertujuan memperoleh informasi mengenai pandangan, tanggapan,

serta motivasi seseorang terhadap objek tertentu. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman (Sugiyono, 2013). Melalui tahapan tersebut, data yang terkumpul disederhanakan, disusun secara sistematis, kemudian ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman yang valid dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di salah satu sekolah pendidikan khusus di Bandung Barat, ditemukan beberapa temuan penting mengenai bagaimana media pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di sekolah pendidikan khusus. Temuan ini diklasifikasikan ke dalam empat tema utama, yaitu: jenis media pembelajaran, tantangan dan hambatan dalam penggunaan media pembelajaran, peran pemerintah dan strategi inovasi guru, serta pengembangan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Jenis Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran bahasa Arab di sekolah pendidikan khusus ini tidak dijadikan sebagai mata pelajaran wajib maupun khusus, melainkan lebih condong sebagai tambahan pada pembiasaan keagamaan, seperti untuk bacaan sholat, doa-doa pendek, dan hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an. Media nyata atau karya langsung menjadi instrumen utama pembelajaran, seperti penggunaan Al-Qur'an, Iqra, dan buku Tilawati secara fisik dinilai lebih efektif karena dapat disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa, sedangkan media digital seperti video dan aplikasi digunakan sebagai pelengkap untuk mengenalkan huruf hijaiyah serta hafalan, tetapi efektivitas dari media pembelajaran tersebut sangat bergantung pada kondisi individual anak.

Meskipun media digital dianggap lebih menarik karena unsur suara dan visual yang membuat siswa lebih antusias dibandingkan pembelajaran klasikal, terdapat risiko distraksi di mana siswa justru lebih terfokus pada elemen visual dibandingkan pada materi pelajaran. Khususnya bagi anak dengan autisme yang lebih memusatkan perhatian pada elemen visual dibandingkan pada materi

pembelajaran yang disampaikan guru (Hanley *et al.*, 2017). Distraksi visual ini berpotensi menimbulkan dampak terhadap perkembangan bahasa dan proses belajar anak dengan autisme (Venker *et al.*, 2021).

Oleh karena itu, Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik, jenis ketunaan, dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Laksana & Saputro (2016) yang menjelaskan bahwa pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar siswa, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar, karena jika lingkungan belajar diatur dengan baik dan sistematis, maka tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal (Saleh *et al.*, 2023). Berikut karakteristik serta contoh media yang cocok digunakan:

1. Tunanetra; Membutuhkan Media Audio seperti Perangkat Lunak JAWS dan Penggunaan Al-Qur'an Braille

Tunanetra merupakan seseorang yang memiliki kelainan pada penglihatan dan tidak memungkinkan untuk disembuhkan dengan pengobatan atau alat optik sehingga membutuhkan layanan khusus (Abdullah, 2013). Sesuai dengan hasil penelitian Harista (2021), menjelaskan perlu adanya penunjang untuk memudahkan proses pembelajaran karena adanya perbedaan antara siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya, salah satunya media pembelajaran yang memiliki ciri khas tersendiri dan didesain agar dapat mengoptimalkan indera lain mereka selain indera penglihatan. Beberapa media yang digunakan yaitu buku braille, reglet braille, miniatur, benda tiruan, bagan dan grafik timbul yang mengoptimalkan kepekaan indera perabaan mereka, penggunaan media berbasis audio seperti kaset, radio, serta perangkat komputer seperti *display* braille dan JAWS yang bekerja sebagai pembaca layar dan mengubah tulisan menjadi suara, sehingga dapat mengoptimalkan indera pendengaran mereka (Kusumawardhani, 2020).

2. Tunarungu; Membutuhkan Media Visual.

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki gangguan pada indera pendengaran karena fungsi indera tersebut untuk mengantarkan suara tidak bekerja

secara optimal (Abdullah, 2013). Dalam beberapa kasus, siswa tunarungu juga mengalami ketunaan ganda, yaitu tunawicara (Harista, 2021) sehingga berdampak pada perkembangan kemampuan berbahasa yang tidak optimal dan menimbulkan kesulitan dalam komunikasi akibat keterbatasan pendengaran (Anugerah, Ulfa, & Husna, 2020). Menurut hasil penelitian Harista (2021), kondisi ini menyebabkan munculnya keterbatasan pada kemampuan membaca dan menulis serta terbatasnya penguasaan kosakata. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan harus menekankan aspek visual dan bersifat nyata sehingga siswa bisa mudah memahami materi yang diajarkan. Beberapa media yang sering digunakan yaitu seperti kartu bergambar, buku paket tunarungu, video, *power point*, papan tulis, dan alat peraga.

3. Tunagrahita; Membutuhkan Pendekatan Pembelajaran yang Lebih Variatif.

Tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki tingkat kognitif rendah atau di bawah normal sehingga memerlukan layanan khusus, terutama pada pendidikan dan bimbingan (Abdullah, 2013). Media pembelajaran yang digunakan juga secara tidak langsung harus dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif, motorik halus, melatih logika juga kesabaran, serta memperluas pengetahuan siswa, media tersebut seperti berupa puzzle, balok huruf, dan gambar-gambar (Harista, 2021).

4. Autisme; Membutuhkan Media Visual.

Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang terjadi sejak masa awal kehidupan dan terlihat sebelum anak berusia tiga tahun yang ditandai adanya keterbatasan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, pola perilaku, serta kemampuan imajinasi, disebabkan karena perkembangan fungsi otak tidak optimal sehingga memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Susanti, 2022). Sama seperti siswa tunagrahita, media pembelajaran bagi autisme dapat menggunakan media visual seperti balok huruf, balok warna, gambar (Harista, 2021) juga menggunakan media audio-visual, seperti video, yang

menggabungkan suara dengan gambar sehingga siswa dapat menirukan gerakan, ekspresi, dan aktivitas yang ditayangkan (Susanti, 2022).

Hambatan dan Tantangan dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Tantangan utama di lapangan adalah belum tersedianya media pembelajaran khusus yang dirancang secara universal untuk sekolah pendidikan khusus, sehingga guru harus melakukan modifikasi agar sesuai dengan kemampuan siswa. Banyak siswa memiliki keterbatasan motorik dan kognitif yang membuat mereka tidak mampu mengoperasikan media secara mandiri, seperti kesulitan menekan tombol atau mengikuti instruksi penggunaan.

Selain itu, penggunaan media sering kali menjadi distraksi bagi sebagian anak yang lebih tertarik pada warna, bentuk, dan gambar daripada materi yang disampaikan. Penemuan ini memperkuat penelitian Stefani & Samsiyah (2021), bahwa sering terjadi hambatan pada saat menggunakan media pembelajaran karena kondisi sikap anak yang cenderung berubah-ubah, seperti kurang konsisten dalam memperhatikan materi dan mudah merasa jenuh selama proses pembelajaran. Situasi seperti ini menuntut guru untuk memberikan pendampingan intensif dan penanganan khusus. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam mengoptimalkan penggunaan media, ditambah dengan karakteristik ABK yang memerlukan waktu belajar lebih lama sehingga guru perlu bersikap sabar dan melakukan pengulangan materi secara berulang agar siswa dapat memahami pelajaran dengan baik (Stefani & Samsiyah, 2021).

Peran Pemerintah dan Strategi Inovasi Guru

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengatakan bahwa pemerintah telah memberikan dukungan melalui penyediaan berbagai pelatihan bagi guru, seperti pelatihan bahasa isyarat Al-Qur'an, guna meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, serta peningkatan anggaran biaya operasional sekolah (BOS) untuk pengadaan buku dan media pembelajaran. Fasilitas teknologi seperti *Smartboard* dan *Chromebook*, sebagai media digital

interaktif, telah disediakan di setiap kelas untuk meningkatkan interaktivitas pembelajaran dan guru juga memberikan pendampingan intensif sekaligus penjelasan tambahan saat siswa menggunakan media tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amatullah & Sutrisno (2022) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan media pembelajaran interaktif apabila dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan digunakan secara terarah.

Selain itu, kreativitas guru sangat krusial dalam menjembatani keterbatasan siswa, termasuk sekarang ini mulai memperkenalkan teknologi baru seperti kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) kepada siswa yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengoperasikannya. Sebagaimana hasil penelitian dari Maulidin (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan kecerdasan buatan atau AI dalam pembelajaran adaptif terbukti memberikan dampak positif bagi siswa berkebutuhan khusus juga dapat mendukung peningkatan hasil belajar, partisipasi aktif, serta interaksi sosial di kelas. Selain itu, penggunaan AI juga mendorong motivasi, keterlibatan siswa, dan kualitas hubungan sosial antara siswa dengan guru serta teman sebaya.

Pengembangan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pengembangan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tidak harus selalu berbasis teknologi canggih, melainkan harus mengutamakan aspek kemudahan dan manfaat yang nyata bagi siswa. Sejalan dengan hasil penelitian dari Sari *et al.* (2020) yang menjelaskan diperlukannya inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih interaktif agar dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi. Contohnya inovasi sederhana seperti media kartu atau buku *pop-up* dinilai efektif membantu anak dalam memahami materi.

Sejalan dengan beberapa penelitian mengenai pengembangan buku *pop-up* yang menjelaskan bahwa media tersebut mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar anak berkebutuhan khusus melalui tampilan visual tiga dimensi yang

menarik serta dukungan unsur audio, sehingga menarik perhatian, memudahkan siswa dalam proses pembelajaran (Risca *et al.*, 2022), dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta kemampuan literasi siswa (Munfarikhatin & Rachmat, 2021), terutama dalam memperkenalkan huruf hijaiyah dengan *Smartbook* yang dapat menghasilkan suara saat diraba oleh siswa tunanetra (Susanti *et al.*, 2023).

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab bagi anak berkebutuhan khusus perlu dirancang secara lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik setiap siswa. Dominasi penggunaan media nyata seperti Al-Qur'an, Iqra, dan buku Tilawati menunjukkan bahwa media yang sederhana dan konkret lebih efektif dibandingkan media digital yang bagi sebagian siswa justru menimbulkan distraksi.

Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan media pembelajaran bahasa Arab yang mudah digunakan, adaptif, dan benar-benar sesuai kebutuhan ABK. Selain itu, peran guru menjadi sangat penting karena efektivitas media sangat bergantung pada pendampingan, instruksi tambahan, dan kemampuan guru dalam memodifikasi media agar dapat diakses oleh seluruh siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti JAWS, bahasa isyarat Al-Qur'an, bahkan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* harus diterapkan secara selektif sesuai kemampuan siswa, sehingga sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi secara tepat.

Dukungan pemerintah melalui penyediaan *Smartboard*, *Chromebook*, pelatihan, dan peningkatan anggaran BOS terbukti membantu proses pembelajaran, sehingga perlu dilanjutkan dan diperkuat terutama dalam pengembangan media khusus bahasa Arab untuk ABK. Oleh karena itu, dukungan tersebut perlu terus diperluas, khususnya pada penyediaan media pembelajaran bahasa Arab yang khusus dirancang untuk ABK.

Terakhir, penelitian ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Arab, sehingga dapat menghasilkan media yang benar-benar efektif,

aplikatif, juga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah pendidikan khusus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di sekolah pendidikan khusus hanya sebatas berupa praktik keagamaan saja, bukan sebagai mata pelajaran yang wajib dan khusus diajarkan di sekolah. Proses pembelajaran lebih banyak menggunakan media nyata dan praktik langsung oleh guru, hanya saja media lain seperti video pembelajaran sudah mulai digunakan dalam pengajaran. Pemilihan media pembelajaran sangat penting karena dapat menentukan apakah siswa dapat memahami materi yang diajarkan, tetapi pemilihan media pembelajaran harus sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta lingkungan belajar. Selain itu, pemerintah telah memberikan dukungan berupa penyediaan *Smartboard*, *Chromebook*, dan pelatihan guru yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Teori belajar dan hasil penelitian terbaru penelitian sejenis yang lebih komprehensif sangat dibutuhkan. Untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan klasterisasi siswa yang digolongkan menjadi tiga kelompok dengan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Klasterisasi dilakukan berdasarkan variabel prestasi bahasa Arab dan motivasi siswa selama pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Tujuan klasterisasi ini adalah untuk mengobservasi secara khusus temuan-temuan baru yang mungkin terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi: Magistra*, 25(86), 1-10.
- Al Irsyadi, F. Y., Gunawan, D., Rahman, A. A., & Kurniawan, Y. I. (2023). Implementasi Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Alternatif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Rahmawati Kholid Karanganyar, Jawa Tengah. *Abdi Teknayasa*, 4(2).
<https://doi.org/10.23917/abditeknayasa.v4i2.2549>
- Amatullah, D. C., & Ab, J. S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Al-Azhar

- 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1), 114-125. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41990>
- Anugerah, S., Ulfa, S., & Husna, A. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 76–85. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p076>
- Arianto, B., & Rani. (2024). *Teknik Wawancara dalam Metoda Penelitian Kualitatif*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gemilang, D., & Listiana, H. (2020). Teaching Media in the Teaching of Arabic Language/ Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 1(1), 49–64. <https://doi.org/10.22515/athla.v1i1.3048>
- Hanley, M., Khairat, M., Taylor, K., Wilson, R., Cole-Fletcher, R., & Riby, D. M. (2017). Classroom displays—Attraction or distraction? Evidence of impact on attention and learning from children with and without autism. *Developmental Psychology*, 53(7), 1265–1275. <https://doi.org/10.1037/dev0000271>
- Harimi, A. C., & Ambarwati, D. A. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III Sd Qaryah Thayyibah Purwokerto. *Jurnal Ihtimam*, 4(1), 12–19. <https://doi.org/10.36668/jih.v4i1.206>
- Harista, E. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Sepulau Bangka (Using Media in Learning Indonesian Subject for Children with Special Needs at SMPLB in Bangka Regency). *Sirok Bastra*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.37671/sb.v9i1.271>
- Junaidi. (2019). Peran Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 3(1), 45-56. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Kusumawardhani, R. D. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 319-327.
- Laksana, S. D., & Saputro, A. D. (2016). Pentingnya Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Inclusive: Journal of Special Education*, 1(1), 57-69.
- Lutfio, M. I., Kapitang, F., Wijaya, M. I., Azizah, Y. L., & Husna, D. (2023). Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 121–128. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3489>

- Mahmudah, S. (2018). Media Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 129. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1131>
- Maulidin, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan (AI) Untuk Meningkatkan Kinerja Siswa dengan Kebutuhan Khusus di Kelas Inklusif. *Teacher : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 128–139. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4253>
- Miftah, M., & Rokhman, N. (2022). Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik. *EDUCENTER: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(4), 641–649. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i9.92>
- Munfarikhatin, A., & Rachmat, R. (2021). Pendampingan Membuat Pop Up Book Mace (Membaca Asyik dan Ceria) Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Autisme Di SLB Anim HA. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 77–88. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.107>
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>
- Risca, R. A., Afdal Luthfi, Fitri Maulidazani, Vikri Aflaha Qomari, Azmil Umur, Arisul Mahdi, ... Setia Budi. (2022). Inovasi Media Pembelajaran Tahfidz untuk Anak Berkebutuhan Menggunakan Pop Up Book Mauro. *International Journal of Ethnoscience, Bio-Informatic, Innovation, Invention and Techno-Science*, 2(01), 33–43. <https://doi.org/10.54482/ijebiiits.v2i01.189>
- Saleh, M. S., Syahrudin, S., Saleh, M. S., Azis, I., & Sahabuddin. (2023). *Media Pembelajaran*. Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Sari, L., Pratama, R. A., & Permatasari, B. I. (2020). Media Pembelajaran Puzzle Angka dan Corong Angka (PANCORAN) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 88–100. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23618>
- Stefani, F. D., & Samsiyah, N. (2021). Penerapan media pembelajaran flashcard mengenal kata untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2), 103–107. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.2973>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A. (2022). Analysis of the characteristhic of the children with autism and how to learn using audio visual media. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v5n2.p83-89i>
- Susanti, C. P., Purwati, D., & Maulaya, R. D. (2023). Perancangan Media Smart Book: Upaya Mengatasi Kesulitan Anak Tunanetra Mengenal Aksara Arab. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 131–140. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1174>

- Venker, C. E., Mathée, J., Neumann, D., Edwards, J., Saffran, J., & Ellis Weismer, S. (2021). Competing Perceptual Salience in a Visual Word Recognition Task Differentially Affects Children With and Without Autism Spectrum Disorder. *Autism Research*, 14(6), 1147–1162. <https://doi.org/10.1002/aur.2457>